

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Solok merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Sumatera Barat. Daerah ini tidak saja terkenal dengan keindahan alam namun juga dengan hasil alamnya yaitu beras Solok, sehingga daerah ini disebut dengan salah satu sentra produksi beras terbesar di Sumatera Barat. Tidak lepas dari semua itu Kabupaten Solok juga memiliki kebudayaan yang terus dilestarikan oleh masyarakatnya. Adat istiadat dan kebudayaan yang masih terjaga hingga sekarang dapat menjadi suatu daya tarik yang dapat memikat para wisatawan baik lokal maupun luar daerah. Seperti kebudayaan yang berada di Nagari Selayo Kabupaten Solok. Bentuk kebudayaan yang masih terjaga dapat dilihat salah satunya yaitu pada upacara adat, seperti pakaian yang digunakan oleh para wanita di daerah tersebut yaitu *tingkuluak*.

Tingkuluak merupakan salah satu elemen busana kepala tradisional perempuan Minangkabau yang memiliki nilai simbolik, estetika, dan sosial budaya yang sangat mendalam. Dalam struktur masyarakat matrilineal Minangkabau, *tingkuluak* bukan hanya berfungsi sebagai penutup kepala, tetapi juga menjadi representasi identitas perempuan, status sosial, dan kedudukan

adat dalam komunitasnya. Beberapa bentuk *tingkuluak* seperti *tingkuluak tanduak*, *tingkuluak balenggek*, dan *tingkuluak bugih* menunjukkan keragaman gaya dan makna yang diwariskan lintas generasi. Setiap bentuk memiliki simbol tertentu yang menggambarkan filosofi adat, nilai kearifan lokal, dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang berlandaskan falsafah “Alam Takambang Jadi Guru”.¹

Kehadiran *tingkuluak* sebagai penanda identitas kultural telah tercatat dalam berbagai penelitian etnografi dan antropologi. Imelda menyebutkan bahwa bentuk *tingkuluak* di Koto Nan Gadang memiliki makna yang melekat pada status sosial perempuan, seperti kedewasaan, kehormatan, dan kelayakan seorang perempuan dalam struktur adat.² Dalam penelitian lain, Hurahmi menegaskan bahwa motif dan teknik pembuatan *tingkuluak* di beberapa nagari tidak hanya memperlihatkan aspek estetika, tetapi juga memuat simbol-simbol kosmologis Minangkabau.³ Hal ini menunjukkan bahwa *tingkuluak* tidak dapat dipisahkan dari konstruksi identitas perempuan Minangkabau, sekaligus menjadi bagian penting dari sistem nilai yang membentuk peran perempuan dalam kehidupan adat.

¹ Desra Imelda, “Fungsi dan Makna Simbolik Tingkuluak Koto Nan Gadang Payakumbuh,” *Seni dan Budaya Nusantara* 4, no. 1 (2020): 17–33

² Intah Mifta Hurahmi, Agusti Efi, dan Sri Zulfia Novrita, *Tingkuluak di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2015), 1–15

³ Rahmansyah, F. A., R. Muliati, dan A. Fauzi, “Potret Tingkuluak Minangkabau Kreasi dalam Teknik Multi Exposure,” *Matalensa: Journal of Photography and Media* 2, no. 1 (2021): 35–44

Namun, memasuki abad ke-21, *tingkuluak* mengalami transformasi signifikan baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna sosialnya. Modernisasi, globalisasi, dan perkembangan media digital telah mendorong perubahan-perubahan penting dalam cara masyarakat Minangkabau mempraktikkan tradisi ini. Pada awalnya, *tingkuluak* merupakan bagian dari pakaian sehari-hari perempuan, namun kini penggunaannya lebih sering dibatasi pada acara adat seperti baralek, batagak panghulu, atau pertunjukan budaya. Penelitian Rahmansyah menunjukkan bahwa *tingkuluak* bahkan mulai dieksplorasi dalam ranah seni kontemporer melalui teknik menggabungkan, yang memperlihatkan bagaimana identitas budaya dapat dipresentasikan melalui estetika visual modern.⁴

Transformasi *tingkuluak* ini semakin tampak pada variasi bahan yang digunakan. Jika dulunya *tingkuluak* menggunakan kain songket, batik tanah liak, atau kain tenun tradisional yang memiliki nilai simbolik kuat, kini muncul variasi bahan lebih ringan seperti sifon, satin, atau katun modern. Handayani mencatat bahwa pada busana pengantin Minangkabau kontemporer, *tingkuluak* mengalami modifikasi agar lebih mudah dikenakan, terasa ringan, dan dapat dipadukan dengan busana modern.⁵ Perubahan ini merupakan respon atas

⁴ P. Handayani, "Nilai Estetika Busana Adat Pengantin Wanita Minangkabau (*Tingkuluak* Balapak)," *Jurnal Rentak Seni* 3, no. 2 (2025): 1–15

⁵ N. Sari dan D. Novrianti, "Kreasi Modern Busana Pengantin Minangkabau Berbasis Motif Pucuk Rabuang," *Jurnal Seni dan Pendidikan Budaya* 12, no. 1 (2021): 50–63

kebutuhan perempuan masa kini yang menginginkan kepraktisan tanpa meninggalkan identitas adatnya.

Faktor-faktor yang mendorong transformasi *tingkuluak* sangat beragam. Secara internal, terdapat perubahan pemahaman generasi muda terhadap adat dan identitas kultural. Generasi muda lebih memilih bentuk *tingkuluak* yang lebih estetik dan sederhana dibandingkan versi tradisional yang besar dan berat. Dalam dunia fashion Minangkabau modern, motif-motif tradisional seperti pucuk rabuang mulai diadaptasi dalam busana pengantin, menunjukkan adanya inovasi kreatif yang tetap mempertahankan akar budaya.⁶

Dari sisi eksternal, industri fashion modern memberikan pengaruh besar terhadap modifikasi *tingkuluak*. Suntiang dan hiasan kepala Minangkabau telah mengalami eksplorasi besar-besaran dalam fashion kontemporer yang mengutamakan estetika visual dan daya jual.⁷ Hal ini sejalan dengan temuan Rasmida yang menunjukkan bahwa fashion show budaya Minangkabau kini menjadi ruang penting bagi pelaku industri kreatif dalam menampilkan busana adat yang telah mengalami reinterpretasi modern.⁸

Media digital juga memiliki peran besar dalam perubahan makna dan penggunaan *tingkuluak*. Melalui media sosial, generasi muda memperkenalkan

⁶ R. Amrina dan E. Yuliza, "Eksplorasi Desain Suntiang dan Busana Kepala Minangkabau dalam Industri Fashion Kontemporer," *Jurnal Tata Busana* 9, no. 2 (2020): 82–96

⁷ Y. Rasmida, "Transformasi Busana Adat Minangkabau melalui Media Digital dan Fashion Show," *Andalas Journal of Cultural Studies* 4, no. 1 (2019): 25–40

⁸ Wizla A. R. dan S. Awrus, "Tingkuluak Payakumbuh dalam Karya Digital Painting," *Atmosfer* 1, no. 4 (2023): 85–96

kembali *tingkuluak* dalam bentuk fotografi, videografi, digital painting, dan konten edukatif tentang tradisi Minangkabau. Ini menunjukkan bahwa *tingkuluak* telah menjadi objek seni digital yang mampu menarik perhatian pemuda dan memperluas pemahaman budaya secara interaktif.⁹ Transformasi digital ini membuka ruang bagi tradisi untuk hidup dan berkembang dalam ekosistem budaya baru.

Selain itu, muncul pula fenomena komersialisasi busana tradisional yang menjadikan *tingkuluak* bagian dari industri pariwisata dan industri pernikahan. Busana modifikasi Minangkabau banyak digunakan dalam event pariwisata, festival budaya, dan promosi daerah, sehingga menciptakan peluang ekonomi baru bagi perajin dan desainer lokal.¹⁰ Perubahan konteks penggunaan ini berdampak pada terjadinya adaptasi bentuk *tingkuluak* sesuai kebutuhan panggung dan pasar.

Namun, tidak semua anggota masyarakat menerima perubahan tersebut. Sebagian tokoh adat dan kelompok bundo kanduang menilai bahwa modifikasi berlebihan dapat menghilangkan makna filosofis *tingkuluak* sebagai simbol kehormatan, kesabaran, dan kedewasaan perempuan Minangkabau. Penelitian Yuliarni menunjukkan adanya ketegangan antara pelestarian bentuk suntiang

⁹ Yuliarni Yulimarni, "Suntiang Gadang dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padangpariaman," *Jurnal Ekspresi Seni* 10, no. 2 (2016): 133–147

¹⁰ Yulia Rahmah, "Inovasi Desain Kebaya Minangkabau Modern Berbasis Warna Adat," *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 11, no. 1 (2022): 66–80

dan kebutuhan inovasi bagi generasi muda.¹¹ Ketegangan ini muncul karena inovasi dianggap berpotensi menggusur makna asli yang terkandung dalam filosofi adat.

Sebagian masyarakat memandang perubahan sebagai bentuk adaptasi budaya yang diperlukan agar tradisi tetap hidup. Menurut Rahmah, inovasi warna dan desain kebaya Minangkabau modern merupakan bentuk adaptasi kreatif yang tetap mengacu pada estetika adat.¹² Kelompok lainnya melihat inovasi sebagai peluang memperkenalkan budaya Minangkabau ke ruang publik yang lebih luas, baik nasional maupun internasional. Hal ini diperkuat oleh penelitian Jekmen Sinulingga yang menegaskan bahwa transformasi makna simbolik hiasan kepala Minang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial baru di mana ia ditampilkan.¹³

Di daerah Selayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, situasi transformasi *tingkuluak* sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan wawancara awal masyarakat Selayo, perubahan penggunaan *tingkuluak* mulai terasa sejak tahun 2000, ketika masyarakat mulai jarang menggunakan *tingkuluak* dalam aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, *tingkuluak* mulai diapresiasi dalam acara adat, festival budaya, kegiatan sekolah, kegiatan pariwisata lokal, hingga konten

¹¹ Jekmen Sinulingga, R. Ramadhani, dan S. Putri, "Suntiang Gadang Etnik Minangkabau: Kajian Semiotika," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 2872–2884

¹² G. Gustina, "Suntiang Mangkuto di Kanagarian Sungayang," *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 5, no. 1 (2021): 1–10

¹³ A. Maresa, "Estetika Simbolis dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau di Padang," *Jurnal Ekspresi Seni* 9, no. 1 (2017): 55–69

digital. Sejak tahun 2015-an, generasi muda Selayo mulai berpartisipasi dalam parade budaya dan lomba busana adat, yang memperlihatkan upaya pelestarian tetapi melalui gaya modern dan estetika kontemporer.¹⁴

Penelitian mengenai *tingkuluak* di Selayo menjadi penting mengingat adanya kebutuhan untuk memahami bagaimana bentuk *tingkuluak* berubah dari masa ke masa, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut, dan bagaimana masyarakat menanggapi transformasi yang terjadi. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur mengenai busana tradisional Minangkabau, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi upaya pelestarian budaya lokal, pemberdayaan perajin, dan strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya. Dengan demikian, transformasi *tingkuluak* dapat dibaca sebagai dinamika budaya yang hidup, bukan tanda memudarnya tradisi, melainkan kemampuan masyarakat Minangkabau dalam menjaga relevansi warisan leluhur di tengah perubahan zaman.¹⁵

Pemilihan judul “Transformasi *Tingkuluak* di Selayo Kabupaten Solok” didasarkan pada kenyataan bahwa *tingkuluak* mengalami proses perubahan yang kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga menyangkut identitas, makna sosial, dan kesinambungan budaya. Judul ini sekaligus mencerminkan fokus penelitian pada dinamika, faktor pendorong perubahan,

¹⁴ Wilda Zahara, “Bentuk Suntiung sebagai Motif Pakaian Wanita dengan Teknik Batik Tulis,” *Relief: Journal of Craft* 2, no. 1 (2022): 1–14.

¹⁵ Desra Imelda, “Revitalisasi Baju Kuruang Basiba Minangkabau,” *Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Sumbar* 14, no. 1 (2020): 1–14.

serta sikap masyarakat dalam mempertahankan relevansi *tingkuluak* sebagai simbol budaya yang terus berkembang mengikuti tuntutan zaman.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun guna memberikan arah yang jelas terhadap fokus kajian, yaitu mengenai proses transformasi dan dinamika sosial yang melingkupi tradisi *tingkuluak* di Selayo.

- a. Bagaimana bentuk dan perkembangan *tingkuluak* dalam dinamika sejarah masyarakat Selayo?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi *tingkuluak* di Selayo?
- c. Bagaimana respon masyarakat Selayo terhadap perubahan *tingkuluak*, baik dalam konteks pelestarian maupun adaptasi budaya?

2. Batasan Masalah

- a. Batasan Temporal

Batasan Temporal adalah batasan waktu yang akan digunakan atau dipilih dalam penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada periode waktu dari tahun 2000 hingga 2025. Tahun 2000 dipilih sebagai batas awal karena periode tersebut menandai fase percepatan modernisasi dan globalisasi pascareformasi 1998 yang berdampak pada

perubahan sosial dan budaya masyarakat nagari, termasuk dalam praktik penggunaan tingkuluak.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat Ibu Yetna Sriyanti dan Bundo Kanduang Ibu Marliusnjamin, sejak awal 2000-an mulai terlihat adanya pergeseran fungsi tingkuluak dari praktik adat yang lebih hidup dalam keseharian menjadi simbol yang lebih dominan digunakan dalam acara formal. Perspektif generasi muda, sebagaimana disampaikan oleh Kak Louisa Novela, juga menunjukkan bahwa pada periode ini terjadi perubahan cara pandang terhadap tingkuluak yang semakin fleksibel dan kreatif seiring perkembangan media digital.

Adapun tahun 2025 dijadikan batas akhir karena merepresentasikan kondisi terkini transformasi tingkuluak, di mana tradisi ini tidak hanya dipertahankan dalam kerangka adat, tetapi juga mengalami reinterpretasi dalam konteks budaya kontemporer.

b. Batasan Spasial

Batasan Spasial adalah batasan untuk sebuah wilayah atau wilayah geografis yang menjadi lokasi penelitian. Batasan wilayah yang dipakai yaitu wilayah Selayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

c. Batasan Tematis

Batasan tematis merupakan pembatasan ruang lingkup penelitian berdasarkan tema dan fokus kajian yang diteliti. Penelitian ini dalam sejarah budaya, khususnya sejarah budaya pakaian tradisional sebagai bagian dari ekspresi simbolik masyarakat. Dalam perspektif sejarah budaya, kebudayaan dipahami bukan hanya sebagai hasil karya material, tetapi sebagai sistem makna yang hidup dan diwariskan dalam masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁶ Dalam konteks ini, pakaian tradisional termasuk salah satu wujud kebudayaan material yang mengandung nilai, norma, dan simbol sosial. Busana adat tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai representasi identitas, kedudukan sosial, serta sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Penelitian ini secara tematis difokuskan pada kajian sejarah budaya pakaian tradisional Minangkabau, dengan penekanan pada perubahan fungsi, bentuk, dan makna simbolik tingkuluak sebagai bagian dari identitas budaya perempuan. Kajian ini tidak membahas

¹⁶ Koentjaraningrat, ed., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1971), 37.

secara teknis aspek tekstil atau desain secara detail, melainkan menempatkan tingkuluak sebagai objek sejarah budaya yang mengalami transformasi dalam dinamika sosial masyarakat Nagari Selayo.

Penelitian ini menelusuri bagaimana tingkuluak mengalami transformasi dalam dinamika sejarah, baik dari segi bentuk fisik, bahan, dan teknik pemakaian, maupun dari segi fungsi sosial dan nilai simboliknya dalam kehidupan masyarakat. Fokus utama diarahkan pada pemahaman mengenai bagaimana masyarakat Selayo, khususnya generasi muda, memaknai dan mempertahankan eksistensi tingkuluak di tengah arus modernisasi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah mengenai Transformasi Tingkuluak di Selayo Kabupaten Solok yang disusun berdasarkan sumber-sumber yang tersedia, maka tujuan dan manfaat dari penulisan karya ilmiah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh pertanyaan dari rumusan masalah, yaitu:

- a. Menjelaskan bentuk dan variasi *tingkuluak* dari masa ke masa di Selayo, Kabupaten Solok, serta bagaimana perubahan tersebut terjadi dalam konteks budaya lokal.
- b. Menganalisis faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi transformasi bentuk, fungsi, dan penggunaan *tingkuluak* dalam masyarakat Selayo.
- c. Mengidentifikasi dan menginterpretasi respon Masyarakat baik tokoh adat, bundo kanduang, maupun generasi muda terhadap perubahan *tingkuluak*, serta bagaimana sikap mereka dalam memaknai transformasi tersebut di era modern.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan bentuk *tingkuluak* dari masa ke masa sebagai bagian dari dinamika budaya masyarakat Minangkabau, khususnya di Selayo.
- b. Menambah wawasan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi transformasi *tingkuluak*, baik dari aspek social maupun perspektif generasi muda di era modern.
- c. Memberikan kontribusi ilmiah bagi kajian budaya Minangkabau melalui pemahaman mengenai respon masyarakat terhadap perubahan *tingkuluak*, sehingga dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian, revitalisasi, dan pengembangan tradisi lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini membahas literatur yang relevan dengan tema penelitian mengenai “Transformasi Tingkuluak di Selayo Kabupaten Solok.” Sumber-sumber yang digunakan mencakup artikel jurnal dan penelitian terdahulu yang mengulas *tingkuluak* sebagai elemen budaya Minangkabau, baik dari aspek historis, simbolik, estetika, maupun perubahan sosial yang mempengaruhinya. Kelima literatur ini berfungsi sebagai landasan ilmiah untuk memahami transformasi bentuk, fungsi, dan respon masyarakat terhadap tingkuluak di era modern.

Hurahmi, Efi, dan Novrita (2015) dalam penelitian berjudul “*Tingkuluak di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat*” mengkaji ragam bentuk tingkuluak, teknik pembuatannya, serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkuluak merupakan bagian dari identitas perempuan Minangkabau yang merepresentasikan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan kedewasaan. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa setiap nagari memiliki kekhasan dalam teknik lipatan dan bentuk tingkuluak, sehingga memperlihatkan kekayaan budaya yang beragam namun tetap berakar pada adat yang sama. Kajian ini penting sebagai landasan dalam memahami bentuk tingkuluak masa lalu dan bagaimana variasi lokal turut membentuk identitas perempuan Minangkabau.

Imelda (2020) dalam artikelnya “*Fungsi dan Makna Simbolik Tingkuluak Koto Nan Gadang Payakumbuh*” menguraikan bahwa tingkuluak tidak hanya

dipahami sebagai busana kepala tradisional, tetapi sebagai simbol yang memuat nilai moral, status sosial, serta kedudukan perempuan dalam struktur adat Minangkabau. Imelda menegaskan bahwa makna tingkuluak dapat dilihat melalui bentuk, warna, dan teknik pemakaiannya, yang masing-masing mencerminkan filosofi adat, status umur, hingga peran sosial pemakainya. Penelitian ini juga menyoroti adanya perubahan bentuk dan cara pemakaian tingkuluak akibat modernisasi, meskipun nilai simbolisnya masih dipertahankan oleh masyarakat. Kajian ini relevan untuk memahami bagaimana makna tingkuluak dipertahankan sekaligus mengalami transformasi.

Rasmida (2019) dalam artikelnya *“Transformasi Busana Adat Minangkabau melalui Media Digital dan Fashion Show”* membahas bagaimana perkembangan media digital, industri kreatif, dan fashion modern mempengaruhi perubahan busana adat, termasuk tingkuluak. Penelitian ini mengungkap bahwa generasi muda cenderung memperkenalkan kembali budaya Minangkabau melalui gaya baru yang lebih praktis dan estetik, serta memanfaatkan media sosial untuk mempopulerkannya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa transformasi tingkuluak bukan hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui reinterpretasi makna dan media representasi baru. Kajian ini memberikan perspektif mengenai faktor eksternal yang mendorong perubahan tingkuluak di era modern.

Handayani (2025) dalam artikelnya *“Nilai Estetika Busana Adat Pengantin Wanita Minangkabau (Tingkuluak Balapak)”* meneliti inovasi bentuk tingkuluak balapak dalam konteks busana pengantin modern. Ia menemukan

bahwa perubahan pada bahan, warna, dan teknik pemakaian dilakukan agar tingkuluak lebih praktis, ringan, dan menarik minat generasi muda, tanpa menghilangkan ciri khas estesisnya. Penelitian ini menyoroti bagaimana modernisasi dan kebutuhan praktis mendorong inovasi dalam tradisi busana adat, termasuk tingkuluak. Dengan demikian, sumber ini memperkuat pemahaman mengenai aspek estetika dalam transformasi tingkuluak.

Wizla dan Awrus (2023) dalam artikel berjudul “*Tingkuluak Payakumbuh dalam Karya Digital Painting*” mengkaji representasi tingkuluak dalam seni digital kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkuluak kini tidak hanya hidup dalam ranah adat, tetapi juga hadir sebagai objek seni dan media ekspresi visual modern. Digitalisasi tingkuluak memungkinkan generasi muda mengenal dan mempelajari budaya Minangkabau melalui bentuk visual yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan teknologi. Kajian ini memperlihatkan bagaimana respon Masyarakat khususnya generasi muda terhadap tingkuluak semakin kreatif dan inovatif.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai *tingkuluak* mencakup berbagai aspek, mulai dari bentuk dan makna simbolis, inovasi estetika, pengaruh media digital, hingga dinamika perubahan sosial. Kelima sumber tersebut menjadi dasar penting dalam memahami transformasi tingkuluak di Selayo Kabupaten Solok, sekaligus memperkuat analisis tentang bagaimana tradisi ini berubah, faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana masyarakat merespon perubahan tersebut.

E. Penjelasan Judul

Judul “Transformasi Tingkuluak di Selayo Kabupaten Solok” dipilih untuk memuat beberapa istilah kunci yang perlu dijelaskan agar tidak menimbulkan penafsiran yang luas. Istilah *transformasi* dalam penelitian ini merujuk pada proses perubahan yang terjadi secara bertahap dalam bentuk, fungsi, dan makna *tingkuluak* dari masa ke masa. Transformasi yang dimaksud bukan sekadar perubahan fisik atau estetika, tetapi juga perubahan dalam cara masyarakat memahami serta memaknai simbol budaya yang terkandung di dalamnya.

Kata *tingkuluak* dalam judul merujuk pada penutup kepala tradisional perempuan Minangkabau yang memiliki nilai simbolik dalam sistem adat dan budaya. Dalam konteks penelitian ini, *tingkuluak* dipahami bukan hanya sebagai artefak atau benda budaya, tetapi sebagai bagian dari tradisi hidup yang terus digunakan, diwariskan, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dalam dinamika sosial masyarakat Selayo menunjukkan bahwa penelitian ini menempatkan perubahan *tingkuluak* dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Nagari Selayo, Kabupaten Solok. Artinya, kajian ini tidak membahas *tingkuluak* secara umum di seluruh Minangkabau, melainkan secara khusus dalam ruang sosial dan budaya masyarakat Selayo sebagai lokasi penelitian.

Selain itu, penggunaan istilah dinamika sosial menegaskan bahwa perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti modernisasi, perkembangan industri fashion, kemajuan teknologi digital, serta perubahan preferensi generasi muda. Dinamika tersebut melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh adat, bundo kanduang, dan generasi muda, yang berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

Dengan demikian, judul penelitian ini secara keseluruhan menggambarkan kajian sejarah budaya yang berfokus pada proses perubahan *tingkuluak* sebagai bagian dari identitas budaya perempuan Minangkabau dalam konteks sosial masyarakat Selayo.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang mana penelitian ini mengambil informasi masa lalu yang kemudian dianalisis berdasarkan data-data arsip atau jurnal-jurnal.

1. Heuristik

Heuristik dalam konteks penelitian ini merujuk pada tahap awal dalam proses pengumpulan data, yaitu pencarian dan penjajakan sumber-sumber yang relevan dengan objek kajian, yakni *tingkuluak* dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau. Tahap ini sangat penting karena menjadi fondasi dalam memahami konteks sejarah, makna simbolik, serta dinamika sosial dari objek penelitian yang diteliti.

Secara etimologis, istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti “menemukan” atau “mencari tahu”. Dalam tradisi ilmu sejarah, heuristik dipahami sebagai proses menjajaki dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik yang berupa sumber tertulis, lisan, maupun artefaktual. Ravico¹⁷ menyebutkan bahwa heuristik merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan seorang peneliti, yang mencakup penelusuran bibliografi, sumber lisan, artefak, dan sumber daring, serta dilanjutkan dengan pengelolaan sumber secara sistematis.

Lebih lanjut, Joko Sayono¹⁸ menjelaskan bahwa heuristik tidak hanya sebatas proses mencari sumber, tetapi mencakup tiga langkah penting, yaitu eksplorasi, identifikasi, dan klasifikasi sumber. Eksplorasi dilakukan dengan menggali secara luas semua kemungkinan sumber yang berkaitan dengan topik; identifikasi bertujuan untuk mengevaluasi relevansi dan konteks sumber; sedangkan klasifikasi membantu dalam membedakan sumber primer dan sekunder. Dalam era digital, Sayono juga menekankan pentingnya keterampilan dalam menavigasi sumber-sumber online dan arsip digital sebagai bagian dari praktik heuristik yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

¹⁷ Ravico, R., E. Rochmiatun, I. M. Sustianingsih, B. Susetyo, and N. Ramadhona. “Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah bagi Mahasiswa.” *Chronologia: Journal of History Education* 4, no. 3 (2023): 118–128. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.

¹⁸ Sayono, Joko. “Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital.” *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2021): 369–376. Universitas Negeri Malang.

Dalam penelitian ini, heuristik diterapkan untuk menggali makna dan transformasi *tingkuluak* dengan pendekatan menyeluruh. Penelitian ini mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan penelitian ini berdasarkan klasifikasi bentuk sumber, yaitu tertulis, lisan, benda, dan audiovisual. Sumber tertulis diperoleh melalui penelusuran literatur berupa buku-buku yang tersedia di Perpustakaan Museum Adityawarman, koleksi digital Google Books, serta karya ilmiah berupa skripsi dan artikel jurnal yang membahas busana adat Minangkabau, khususnya *tingkuluak* dan peranannya dalam struktur sosial dan budaya. Sumber-sumber tertulis ini digunakan untuk memperoleh landasan konseptual, historis, dan teoretis mengenai perkembangan serta makna simbolik *tingkuluak* dalam masyarakat Minangkabau.

Selanjutnya, sumber lisan dikumpulkan melalui wawancara dengan para informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait praktik adat dan penggunaan *tingkuluak*. Informan tersebut meliputi tokoh adat, yaitu Ibu Yetna Sriyanti dan Ketua Bundo Kanduang, Ibu Marliusnajamin, yang mewakili perspektif pelaku dan penjaga tradisi, serta seorang generasi muda, Kak Louisa Novela, yang memberikan pandangan tentang pemakaian dan keberlanjutan *tingkuluak* di kalangan generasi sekarang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali narasi, interpretasi, dan dinamika perubahan dalam praktik pemakaian *tingkuluak* dari sudut pandang internal masyarakat.

Sumber dalam bentuk benda diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap tingkuluak sebagai artefak budaya, baik dari segi bentuk, bahan, motif, maupun cara pemakaiannya. Tingkuluak sebagai objek material diperlakukan sebagai sumber sejarah karena mengandung jejak nilai, identitas, dan struktur sosial masyarakat Minangkabau. Adapun sumber audiovisual dikumpulkan melalui dokumentasi berupa foto-foto tingkuluak yang diperoleh dari koleksi pribadi informan maupun hasil dokumentasi lapangan peneliti, yang digunakan untuk memperkuat analisis visual terhadap variasi bentuk dan perubahan estetika tingkuluak dari waktu ke waktu.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dalam konteks penelitian ini merujuk pada evaluasi dan penilaian terhadap kualitas serta kredibilitas sumber informasi yang digunakan untuk memahami transformasi dan peran *tingkuluak* dalam masyarakat Minangkabau. Proses kritik ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diambil dari sumber-sumber tersebut valid, relevan, dan tidak mengandung bias atau kesalahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Dalam konteks penelitian sejarah kualitatif, kritik sumber merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan bersifat otentik, valid, dan relevan dengan objek kajian. Kritik sumber berfungsi untuk menyeleksi dan mengevaluasi kualitas dari sumber-sumber data yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik. Melalui tahap ini, peneliti berusaha

menyaring informasi yang mungkin mengandung bias, kekeliruan, atau kurang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hanya data yang kredibel yang digunakan dalam proses rekonstruksi sejarah.¹⁹

Dalam metode sejarah, kritik sumber dibagi menjadi dua jenis utama:

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian dan otentisitas sumber sejarah, termasuk bentuk fisik, jenis media, tahun penerbitan, atau konteks produksinya. Dalam konteks penelitian ini, kritik eksternal dilakukan terhadap dokumen tertulis seperti buku, artikel ilmiah, arsip, serta catatan adat Minangkabau yang membahas tingkuluak.²⁰ Peneliti memverifikasi apakah sumber tersebut benar-benar diterbitkan pada masa yang sesuai, serta apakah penyusunnya memiliki otoritas akademik atau budaya yang relevan dengan objek kajian. Dengan cara ini, peneliti memastikan bahwa sumber tersebut bukan hasil rekaan atau manipulasi yang menyesatkan.

b. Kritik Internal

Kritik internal bertujuan untuk menguji kredibilitas isi sumber, baik yang berbentuk tulisan, lisan, maupun visual. Dalam konteks ini, kritik internal dilakukan dengan membandingkan data antar sumber guna

¹⁹ Heryati. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020.

²⁰ I Ketut Ardhana and Ni Wayan Radita Novi Puspitasari, "Metodologi dan Historiografi Indonesia: Tantangan Indonesiasentrisme dalam Era Global," *Jurnal Sejarah Indonesia* 7, no. 1 (2024): 1–9

menilai konsistensi informasi mengenai fungsi, makna, dan perubahan tingkuluak. Keterangan dari tokoh adat dan bundo kanduang dianalisis dengan memperhatikan kemungkinan adanya norma adat, mitos, atau kepentingan tertentu yang memengaruhi narasi. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil seleksi kritis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Sebagaimana ditegaskan oleh,²¹ kritik sumber merupakan proses ilmiah yang menjadi syarat mutlak dalam metode sejarah agar penulisan sejarah tidak didasarkan pada asumsi dan klaim semata, melainkan pada evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah tahap kritik sumber, di mana peneliti mulai menafsirkan dan menyatukan fakta-fakta yang telah diperoleh melalui proses heuristik dan seleksi kritis. Interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah dinyatakan valid melalui kritik sumber. Pada tahap ini, data dari sumber tertulis, lisan, artefaktual, dan audiovisual dianalisis secara terpadu untuk membangun pemahaman mengenai transformasi dan peran tingkuluak dalam masyarakat Minangkabau. Penafsiran dilakukan dengan mengaitkan perubahan bentuk, fungsi, dan konteks pemakaian tingkuluak

²¹ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Edisi Revisi 2020 (Bandung: Satya Historika, 2020)

dengan dinamika sosial, peran perempuan, serta nilai-nilai adat yang berkembang dari masa ke masa.

Melalui proses ini, tingkuluak tidak hanya dipahami sebagai busana, melainkan sebagai simbol budaya yang merepresentasikan identitas, status sosial, serta keberlanjutan tradisi dalam masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, interpretasi berfungsi untuk menjembatani fakta historis dengan makna kultural yang dikandungnya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, yaitu penyusunan hasil interpretasi ke dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan argumentatif. Dalam penelitian ini, historiografi disusun dengan mengintegrasikan sumber-sumber berdasarkan bentuk, sifat, asal, dan tujuan pembuatannya, sehingga menghasilkan uraian yang komprehensif mengenai perkembangan dan peran tingkuluak.

Penulisan historiografi dilakukan dengan memperhatikan unsur kronologi, kontinuitas, serta perubahan, sehingga tingkuluak dapat dipahami sebagai bagian dari proses sejarah yang dinamis. Dengan demikian, historiografi tidak hanya merekam keberadaan tingkuluak sebagai artefak budaya, melainkan juga menempatkannya dalam konteks sosial dan historis yang lebih luas sebagai simbol identitas perempuan Minangkabau.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini mengkaji transformasi tingkuluak di Selayo Kabupaten Solok sebagai bagian dari tradisi budaya perempuan Minangkabau yang mengalami perubahan bentuk, fungsi, serta makna akibat pengaruh modernisasi dan dinamika sosial. Agar penulisan proposal ini lebih terarah dan sistematis, maka pembahasannya dibagi ke dalam empat bab utama sebagai berikut: Bab I: Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka singkat, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai alasan dan arah penelitian terkait transformasi tingkuluak di Selayo.

Bab II: Tingkuluak dalam Tradisi Budaya Minangkabau, membahas sejarah dan kedudukan tingkuluak dalam adat Minangkabau, bentuk-bentuk tingkuluak tradisional, serta fungsi dan makna simboliknya dalam kehidupan sosial. Bab ini bertujuan memberikan landasan teoretis untuk memahami tingkuluak sebelum dianalisis perubahan dan perkembangannya. Bab III: Transformasi Tingkuluak di Selayo Kabupaten Solok, menguraikan perubahan bentuk tingkuluak dari masa ke masa, faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi transformasinya, serta respon masyarakat Selayo baik tokoh adat, bundo kanduang, maupun generasi muda terhadap perubahan tersebut. Bab ini merupakan inti pembahasan dalam penelitian. Bab IV: Penutup, berisi kesimpulan mengenai temuan utama penelitian serta saran-saran yang

berhubungan dengan pelestarian tradisi tingkuluak dan pengembangan penelitian lanjutan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG